

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia periode 2011-2014)**

**ANISA NURUL MARGIANI**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

***ABSTRACT***

*This study is purposed to examines whether corporate governance mechanism which consists of managerial ownership, institutional ownership, independent directors and audit committee have an effect on earnings management. Earnings management is proxied by discretionary accruals that are estimated using Jones model. The population in this study are manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011-2014. The sampling method is purposive sampling, and the are 24 companies.*

*Double linear regression analysis is data analysis used to analyze the effect of corporate governance mechanism on earnings management. SPSS Program Version 15.0 are used to process the data analysis. The result on this study shows that corporate governance mechanism which consists of managerial ownership, institutional ownership had positive effect on earning management whereas commissioner board size and proportion of independent commissioner had no effect on earnings management. This shows that corporate governance mechanism failed to border of earnings management behavior.*

*Key words: earnings management, discretionary accruals, corporate governance.*

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Menurut PSAK No.1 (IAI, 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan. Kelonggaran dalam metode atau kebijakan ini dapat dimanfaatkan pihak manajemen, sehingga pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut. Penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual merupakan salah satu cara manajer dalam menggunakan hak prerogatifnya (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Pengungkapan laba perusahaan tentu akan memengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba dalam pemilihan metode akuntansi sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk. dalam Setiawati, 2010).

Manajemen laba diketahui sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat memengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dan

merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya konflik kepentingan kedua belah pihak antara pemilik dengan manajer (Iqbal, 2005). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*). Namun di lain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Dalam teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). *Corporate governance* diperlukan untuk menyiapkan sistem dan struktur yang kuat serta kokoh bagi korporasi perusahaan sektor publik maupun sektor swasta. Apabila perusahaan sudah mampu menerapkan *corporate governance* dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance* itu sendiri, perusahaan dapat meningkatkan kinerja korporasi secara *sustainable* yang nantinya akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri, peningkatan keyakinan investor terhadap korporasi sehingga menjadi lebih atraktif sebagai target investasi, memudahkan akses terhadap investasi domestik dan asing, dan melindungi direksi dan dewan komisaris dari tuntutan hukum (Taridi, 2009).

Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Lebih lanjut Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Di dalam *corporate governance*

terdapat konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen (sebagai agen) (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997). *Corporate governance* adalah upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005).

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat dilakukan meliputi mekanisme internal, seperti kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen dan mekanisme eksternal, seperti kepemilikan institusional (Barnhart dan Rosenstein, 1998). Manajer memiliki kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya karena ikut memiliki saham dalam perusahaan. Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Namun pada kenyataannya persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Sylvia dan Siddharta (2005) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Cornett *et al.* (2006) juga menyatakan

bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Untuk lebih dapat mencapai *good corporate governance* mekanisme ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen juga diperlukan untuk lebih meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sebagai pengawas dan pemantauan manajemen. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Mudiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba yang artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak, tindak manajemen laba yang dilakukan pun akan semakin banyak. Dalam arti lain dewan komisaris yang berukuran lebih kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindak pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar.

Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Xie dkk., (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan empat *mekanisme corporate*

*governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen dimana kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dirinya merupakan bagian dari pihak eksternal selain sebagai pengelola perusahaan, kepemilikan institusional merupakan cara dalam menciptakan sistem pengawasan, karena apabila saham dimiliki oleh pihak institusi maka mereka dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, ukuran dewan komisaris yang kecil ataupun besar akan memberikan pengaruh dalam melakukan tindakan pengawasan kegiatan manajemen dan proporsi dewan komisaris independen dianggap dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

## **II. PENURUNAN HIPOTESIS**

### **A. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer juga memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi

kepentingannya tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajer memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain.

Wedari (2004) maupun Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri. Gumanti (2000) menyatakan bahwa akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymetry*) yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain sehingga semakin tinggi kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan argumen di atas hipotesis yang diajukan adalah:

$H_1$  : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **B. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki pihak institusional terhadap suatu perusahaan. Pihak institusional tersebut seperti perusahaan investasi, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya, diwakilkan dengan investor institusional. Bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan manajer melakukan tindakan manajemen laba, karena suatu perusahaan yang memiliki laba kecil akan berpengaruh terhadap investor dan calon investor. Terdapat pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara, yang biasanya terfokus pada *current earnings* (Potter 1992 dalam Pranata 2002). Akibatnya manajer terpaksa memenuhi tujuan dari pihak investor

institusional untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Cornett *et al.* (2006) menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba. Potter (1992) serta Mahariana dan Ramantha (2014) mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sylvia dan Siddharta (2005) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari pihak institusi tersebut untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan argumen di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **C. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba**

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Yermack dan Jensen (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris

yang berukuran besar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Midaisty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>3</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **D. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Ketentuan dalam Bursa Efek Indonesia mengharuskan dewan komisaris memiliki komisaris independen. Komisaris Independen harus berjumlah proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali, dan minimal 30% dari jumlah anggota komisaris. Sebagai komisaris independen, mereka memiliki fungsi dan kedudukan mewakili kepentingan pemegang saham independen melakukan pengawasan dari dewan direksi dan memeriksa memutuskan dan mengambil tindakan yang menyangkut pengelolaan keuangan (Astuti dan Yuniarto, 2008).

Xie dkk., (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan. Jika anggota dewan komisaris meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya *discretionary accruals*, sehingga diharapkan kualitas laba juga akan meningkat. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>4</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014.
2. Menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2011-2014.
3. Memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014 dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode 2011-2014.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dengan kepustakaan dan manual. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan.

### C. Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

#### 1. Kepemilikan Manajerial

Mathiesen (dalam Rawi, 2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar atau *board of directors* (Mahariana dan Ramantha, 2014).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 2. Kepemilikan Institusional

Dalam Gideon (2005), persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar (Gideon, 2005).

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 3. Ukuran Dewan Komisaris

Beiner *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan Komisaris adalah menghitung presentase jumlah

total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

$$UDK = \text{Jumlah Total Dewan Komisaris}$$

#### 4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris luar perusahaan}}{\text{Ukuran dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### 5. Manajemen Laba

Manajemen Laba (diproksikan dengan *Discretionary accrual*) Nilai *discretionary accrual* adalah akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan (Sanjaya, 2008). Dechow *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dilambangkan dengan  $DA_{it}$  dan dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Persamaan model *Jones* modifikasian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengitung Total akrual

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

- 3) Menghitung akrual Non-Diskresioner (*Non-Discretionary Accrual*)

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta rev_t / A_{it-1} - \Delta rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

- 4) Menghitung akrual diskresioner (*discretionary accrual*)

Berdasarkan dua persamaan sebelumnya, maka pengukuran nilai akrual diskresioner (DA) diestimasi dengan selisih antara total akrual dengan nilai akrual non-diskresioner (NDA).

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rec_t$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

E = error

## D. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji

hipotesis. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan memenuhi asumsi dasar sehingga dapat menghindari terjadinya estimasi karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolonieritas.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Salah satu cara mendeteksi normalitas statistik adalah dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (*sig.*) yang dihasilkan. Jika nilai sig lebih besar dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas adalah dengan melakukan uji *spearman's rho*.

### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya) (Ghozali, 2005). Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW). Kriteria data yang tidak terjadi autokorelasi jika  $du < dw < 4-du$ .

#### d. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) jika nilai tolerance value  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005).

### 3. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ( $=0,05$ ). Dan persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 UDK + \beta_4 PDKI + e$$

Dimana :

DA = *Discretionary Accrual*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien determinasi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI	= Kepemilikan Institusional
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
e	= Error

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

##### A. Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 sebanyak 151 perusahaan. Sampel untuk penelitian sebanyak 24 perusahaan, sehingga selama periode pengamatan terdapat 96 laporan tahunan (*annual report*) yang dijadikan objek pengamatan. Jumlah sampel diperoleh berdasarkan hasil *purposive sampling*.

**Tabel 4.1**

**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2011-2014**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014	151
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dalam empat tahun berturut-turut selama periode tahun 2011-2014	(65)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam variabel penelitian	(62)
4	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	24

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian dan hubungan yang ada antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menjelaskan mengenai nilai terkecil (*minimum*), nilai terbesar (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*).

**Tabel 4.2**

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	80	0,00	0,16	0,0582	0,04118
KM	80	0,00	39,98	5,4675	8,88404
KI	80	3,40	4,57	4,1828	0,27143
UDK	80	2,00	11,00	4,3125	2,28143
PDKI	80	3,22	4,38	3,6014	0,21599
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Discretionary Accrual* (DA) dari sampel sebanyak 80 memiliki nilai terkecil (*minimum*) 0,00, nilai terbesar (*maximum*) 0,16, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0582 dengan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,04118.

Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 0,00, nilai terbesar (*maximum*) 39,98, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,4675 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 8,88404. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 3,40, nilai terbesar (*maximum*) 4,57, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1828 dengan

simpangan baku (*standard deviation*) 0,27143. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 2,00, nilai terbesar (*maximum*) 11,00, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3125 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 2,28143. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 3,22, nilai terbesar (*maximum*) 4,38, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6014 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 0,21599.

## 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Penilaian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas Data**

Variabel bebas	Z	Asymp.Sig	Kesimpulan
KM, KI, UDK, PDKI	0,398	0,997	Data Berdistribusi Normal

*Sumber: hasil pengolahan data*

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,997 lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipakai dalam model regresi menunjukkan adanya kesamaan *variance* antara residual data penelitian. Untuk

mendeteksi adanya kesamaan *variance* dalam data penelitian, diuji dengan menggunakan uji *spearman's rho*. Pendeteksian adanya heteroskedastisitas pada uji *spearman's rho* yaitu dengan mengkorelasi antara variabel independen dengan residual jika diperoleh signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel Independen	Sig	Kesimpulan
KM	0,589	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,957	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UDK	0,584	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PDKI	0,745	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

*Sumber: hasil pengolahan data*

Tabel 4.4 menunjukkan perhitungan dari hasil uji heteroskedastisitas yang dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

	Nilai dw	Nilai du	Nilai 4-du	Kesimpulan
<i>Durbin-Watson</i>	2,004	1,743	2,257	Tidak Terjadi Autokorelasi

*Sumber: hasil pengolahan data*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 2,004, sedangkan du = 1,743, sehingga dapat disimpulkan  $du < dw < 4-du$  atau  $1,743 < 2,004 < 4-1,743$  (2,257) hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat hubungan atau terdapat hubungan rendah antar variabel independennya. Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* atau *inflation factor* (VIF). Suatu model dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika diperoleh nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Bebas	Colinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
KM	0,529	1,889	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KI	0,565	1,769	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UDK	0,804	1,243	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PDKI	0,909	1,100	Tidak Terjadi Multikolinearitas

*Sumber: hasil pengolahan data*

Tabel 4.6 memperlihatkan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

### C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu menguji apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Adapun mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen yang diuji yaitu Kepemilikan Manjerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI).

**Tabel 4.7**

#### Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koef. Regresi B	Sig.t	Keterangan
Konstanta	-0,159	0,129	
KM	0,002	0,005	Diterima
KI	0,077	0,001	Diterima
UDK	0,004	0,091	Tidak diterima
PDKI	-0,037	0,086	Tidak diterima
Adjusted R <sup>2</sup>	0,118		
F-value	3,650		
Sig F	0,009(a)		

Sumber: hasil pengolahan data

#### 1. Uji Nilai-F (*F-test*)

Nilai signifikan F pada tabel 4.7 sebesar  $0,009 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, ukuran

dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2. Uji Nilai-t (*t-test*)

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan dapat dianalisis sebagai berikut :

### a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada kepemilikan manajerial adalah  $0,005 < \alpha 0,05$  atau 5% dengan nilai koefisien positif sebesar 0,002, maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

### b. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada kepemilikan institusional adalah  $0,001 < \alpha 0,05$  atau 5% dengan nilai koefisien positif sebesar 0,077 maka kepemilikan institusional berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

### c. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada ukuran dewan komisaris adalah  $0,091 > \alpha 0,05$  atau 5% dengan nilai koefisien positif sebesar 0,004

maka ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

d. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada proporsi dewan komisaris independen adalah  $0,086 > \alpha 0,05$  atau 5% dengan nilai koefisien negatif sebesar  $-0,037$  maka proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,118 dapat dilihat pada tabel 4.7 yang berarti bahwa variabel independen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 11,8% dan sisanya 88,2% dijelaskan variabel lain. Dapat dikatakan pengaruh variabel independen diluar lebih besar dibandingkan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Seorang manajer

yang juga mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymetry*) yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti 2000). Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti Jensen dan Meckling (1976), Ujiantho dan Pramuka (2007), Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan.

Ada alasan lain mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Wedari (2004) faktor pajak adalah pendorong manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Disebutkan bahwa pada periode terjadi kenaikan harga (inflasi), penggunaan LIFO akan menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Gumanti (2000) juga menjelaskan bagi pemegang saham, penerimaan dividen harus diimbangi dengan pembayaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan Boynton, dkk. (1992) menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan, tujuannya adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan demikian keuntungan yang didapat oleh manajer yang memiliki saham di perusahaan akan berkurang sehingga opsi menurunkan laba menjadi pilihannya.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu melakukan tindakan pengawasan secara efektif terhadap keuangan perusahaan. Artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba, karena suatu perusahaan yang memiliki laba kecil akan berpengaruh terhadap investor dan calon investor. Terdapat pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara, yang biasanya terfokus pada *current earnings* (Potter 1992 dalam Pranata 2002). Akibatnya manajer terpaksa memenuhi tujuan dari pihak investor institusional untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manajemen laba. Dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik calon investor agar ikut serta berinvestasi di perusahaan tersebut. Berkaitan dengan pengelolaan laba, jika investor institusional melakukan likuidasi, maka akan memengaruhi saham secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan yang mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings* (Potter, 1992). Cornett *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan

oleh Sylvia dan Siddharta (2005) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham yang besar seharusnya menjadikan investor institusional memiliki kekuatan untuk memperkecil kesempatan manajer melakukan manajemen laba, namun pada kenyataannya investor insitusional tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated* investor yang bertugas untuk mengawasi manajer agar disiplin terhadap nilai perusahaan, namun disini investor institusional hanya sebagai pemilik saham sementara yang terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.*, 2009). Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bushee (1988), Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009) yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa ukuran komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007) bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Dalam arti lain dewan komisaris yang berukuran lebih kecil akan lebih

efektif dalam melakukan tindak pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Yu (2006) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kondisi itu dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Selain itu, besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen.

#### **4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jadi hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini diduga bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal (Gideon, 2005).

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen. Sehingga dewan

komisaris independen hanyalah formalitas pemenuhan ketentuan. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Siddharta (2005), Suryani (2010). Namun tidak mendukung dengan hasil penelitian Nasution dan Setyawan (2007) serta Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba yang di *proxy* dengan *discretionary accrual* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder dan pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Dari hasil penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Hasil analisis regresi linier berganda mendukung hipotesis pertama bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba,

karena seorang manajer yang mempunyai saham juga memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Maka, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut.

2. Hasil analisis regresi linier berganda mendukung hipotesis kedua bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki laba rendah akan berpengaruh terhadap investor maupun calon investor.
3. Hasil analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen.
4. Hasil analisis regresi linier berganda atas variabel terakhir mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk formalitas dan pemenuhan regulasi saja, tidak dimaksudkan untuk menegakkan *corporate governance* di dalam perusahaan.

## B. Saran

Berdasarkan analisis dari bab sebelumnya maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan sebaiknya tidak hanya dari perusahaan manufaktur saja tetapi juga dari jenis industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan menunjukkan apakah penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan dapat memberikan hasil yang berbeda atau sama.
2. Mengingat nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang sangat kecil diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang lebih variatif diluar model penelitian ini atau memberikan spesifikasi dari variabel-variabel independen yang sudah ada agar dapat diketahui faktor-faktor utama apa saja dari mekanisme *corporate governance* yang dapat memengaruhi manajemen laba.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2005. "Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)." Semarang.
- Astuti, Christina D., dan Fajar Eka Yuniarto. 2008. "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahn Keuangan". *Jurnal Informasi, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 3, No. 2.
- Barnhart dan Rosenstein 1998, Board Composition Managerial Ownership and Firm Performance An Emperical Analysis, *Journal of Accounting Research* Fall.
- Boynton, C., Paul S., dan George A. Plesko. 1992. "Earnings Management and The Corporate Alternative Minimum Tax." *Jurnal of Accounting Research*, Vol. 30, 131-153.
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-315/BEJ/06-2000. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.
- \_\_\_\_\_, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.
- Bushee, B. 1998, Institusional Investors, Long Term Investment and earning management, *Accounting Review* 305-333.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/> Diakses tanggal 3 Juni 2015.
- Deegan, Craig. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon SB Boediono. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005*.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. "Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia dan Keuangan*, Vol.4 : 2.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat.

- Iqbal, Syaiful dan Nurul, Fachriyah. 2005. “*Corporate Governance* Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (*Earnings Management*)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 4: 25-43.
- Isgiarta Midiastuty dan Triatiarini. 2005. “Analisa hubungan mekanisme *Corporate Governance* dan indikasi Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI*, 2003.
- Jensen, M.C., 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. *The Journal of Finance* Vol. 48, No3, 831-880.
- Kaihatu, T. S., 2006, “*Good Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1, h. 1-9.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. “Pedoman Umum *Good Corporate Governance*.” <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>. Diakses tanggal 3 Juni 2015.
- Lande, Adriani., Imam Subekti dan Endang Mardiaty. 2014. “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Mahariana, I Dewa Gede P., dan I Wayan Ramantha. 2014. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2: 519-529.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas’ud Machfoedz. 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”. Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Nasution, M dan Setiawan. D. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rajgopal, S. M. Venkatachalam dan J. Jiambalvo 1999, Is institutional Ownership Associated With Earning Management and The Extent to Which Stock Price Reflect Future eaning's, *Working Paper* University of Washington Seattle.
- Rawi. 2008. “Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Schleifer, Andrei., dan Robert Vishny. 1997. “A Survey of Corporate Governance”. *The Journal of Finance*. June, Vol. 52 (2), pp. 737-783.
- Scott, R. William. 2006. *Financial Accounting Theory 4 thEdition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Setiawati, Koosrini. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Siallagan, Hamongan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Suryani, Indra Dewi. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. UPT Perpustakaan UNS Surakarta.
- Sylvia, Veronica dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi 8* Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- The National Committee on Corporate Governance (2000), *Code for Good Corporate Governance*, Jakarta.
- Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*, Makasar 2007.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild (1995), *Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning*, *Journal of financial economics* 50 pp 61-91.
- Wedari, L.K. 2004, *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*, *Simposim Nasional Akuntansi VII* pp 963-990.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. "Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.
- Yang, W. S., Loo, S. C., and Shamsar. (2009). *The Effect of Board Structure and Institutional Ownership structure on Earning Management. International Journal of Financial Economics and Management*, 3(2), 332-353.
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earning Management. Working Paper*.